

Stereotip Pemalas Pada Masyarakat Melayu

Nazma Aliya¹, Abellia Najwa Nabila², Asna Juwaira³, Najwa Fasyah⁴,
Lasenna Siallagan⁵, & Ayu Nadira Wulandari⁶

Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5,6}

Medan, Sumatra Utara, Indonesia

nazmaaliya654@gmail.com¹, abellianajwa7@gmail.com², asnaj796@gmail.com³,
najwafasyah27@gmail.com⁴, siallaganlassenna@gmail.com⁵, ayunadira@unimed.ac.id⁶

Abstract

This study aims to analyze lazy stereotypes aimed at Malay society. In particular, this study analyzes the root causes of stereotypes, opinions of Malay society, as well as their impact on social and cultural life. The research method used is qualitative. Data collection techniques are carried out through observation, interviews, and documentation in Finish District, Langkat Regency, North Sumatra. The results showed that lazy stereotypes arise from factors such as land ownership, geographical location, spiritual values, and lack of understanding of other communities towards the lives of Malay people. These stereotypes have an impact on negative image, prejudice, and social injustice towards Malay society. Suggested efforts include empowering young Malays as agents of change, the active role of the government in supporting economic development and education, and socialization to increase the general public's understanding of the diversity and positive potential of the Malay community. The hope of the Malay community is to eradicate these negative stereotypes through the real contribution of the younger generation and government support.

Keywords: Lazy Stereotypes, Malay Society, Social Impact, Culture

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stereotip pemalas yang ditujukan pada masyarakat Melayu. Secara khusus, penelitian ini menganalisis akar penyebab stereotip, pendapat masyarakat Melayu, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stereotip pemalas muncul dari faktor kepemilikan lahan, letak geografis, nilai spiritual, serta kurangnya pemahaman masyarakat lain terhadap kehidupan masyarakat Melayu. Stereotip ini berdampak pada citra negatif, prasangka, dan ketidakadilan sosial terhadap masyarakat Melayu. Upaya yang disarankan meliputi pemberdayaan generasi muda Melayu sebagai agen perubahan, peran aktif pemerintah dalam mendukung pembangunan ekonomi dan pendidikan, serta sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat umum tentang keragaman dan potensi positif masyarakat Melayu. Harapan masyarakat Melayu adalah terhapusnya stereotip negatif ini melalui kontribusi nyata generasi muda dan dukungan pemerintah.

Kata kunci: Stereotip Pemalas, Masyarakat Melayu, Dampak Sosial, Budaya

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai agama, suku, ras, dan budaya, oleh karena itu Indonesia memiliki banyak tradisi ataupun budaya yang beragam. Indonesia memiliki lima pulau besar yaitu pulau Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Di pulau Sumatera khususnya Sumatera Utara terdapat delapan etnis asli yang mendiami Sumatera Utara antara lain etnis Melayu, Pakpak, Karo, Simalungun, Toba, Angkola, Mandailing, dan Nias. Setiap etnis tersebut memiliki ciri khasnya masing-masing yang membedakan etnis yang satu dengan yang lainnya.

Salah satunya yaitu pada etnis Melayu memiliki ciri khas pada warna pakaian yaitu berwarna cerah seperti kuning, hijau, dan biru.

Schneider (dalam Budiman, dkk., 2020:3) menyatakan bahwa kata stereotip berasal dari penggabungan dua kata Yunani, yaitu *stereos* yang berarti padat/kaku dan *typos* yang memiliki arti model. Menurut Afrizal dan Setiawan (2020:301), stereotip menghubungkan karakteristik tertentu pada seseorang berdasarkan kategori subjektif hanya karena ia berasal dari kelompok tersebut. Stereotip dapat muncul pada orang yang memiliki prasangka buruk sebelum

sempat berinteraksi. Stereotip juga merupakan pandangan atau anggapan yang dijelaskan secara sederhana dan memiliki sifat karakter negatif yang dilebih-lebihkan (Hakim, dkk., 2022:14). Selaras dengan hal tersebut, Maryam (2019:28) menyatakan bahwa stereotip didasarkan pada informasi atau persepsi ilusi, namun beberapa di antaranya memang berasal dari kebenaran dan cukup akurat. Kassin, dkk., (dalam Maryam, 2019:29) mengemukakan terdapat *self-fulfilling prophecy* yang dapat menciptakan realitas yang seolah membuat stereotip terlihat akurat, bahkan jika sebenarnya salah pada awalnya. Kassin, dkk., (dalam Maryam, 2019:20-30) mengelompokkan orang-orang ke dalam kategori sosial termasuk *in group* dan *out group*, yang menjadi faktor kunci dalam pembentukan stereotip. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa banyak stereotip dan prasangka yang tersebar di seluruh dunia. Ini menunjukkan bahwa pada tingkat tertentu, masyarakat telah diajarkan stereotip melalui pengaruh budaya.

Salah satu bentuk stereotip yang menarik perhatian dalam masyarakat Melayu adalah stereotip pemalas. Stereotip ini mengacu pada persepsi negatif terhadap individu yang dianggap tidak mau berbuat banyak untuk melakukan sesuatu atau tidak mau bekerja. Stereotip pemalas pada masyarakat Melayu mencerminkan konstruksi sosial yang melibatkan sejumlah faktor kompleks, termasuk budaya, nilai-nilai tradisional, dan pengaruh globalisasi. Sejak zaman dahulu, masyarakat Melayu memiliki norma-norma sosial dan nilai-nilai yang menekankan pentingnya berbagi, kerja sama, dan solidaritas dalam kehidupan berkelompok. Namun, munculnya stereotip ini dan berkembang dalam masyarakat Melayu masih merupakan pertanyaan yang belum sepenuhnya terjawab. Selain itu, penting untuk memahami pandangan dan persepsi masyarakat Melayu terhadap stereotip ini. Apakah stereotip pemalas dipandang sebagai norma yang harus diikuti atau dianggap sebagai pandangan yang tidak adil dan berpotensi merugikan individu atau kelompok yang terkena stereotip. Dengan memahami pandangan masyarakat akan membantu menggambarkan konteks sosial di balik stereotip ini.

Tidak hanya itu, dampak stereotip pemalas juga perlu diidentifikasi dan dianalisis secara cermat. Stereotip semacam ini dapat memiliki dampak yang luas, mulai dari memengaruhi hubungan *interpersonal* hingga menciptakan kesenjangan sosial dalam masyarakat Melayu.

Dengan memahami dampak-dampak tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi langkah-langkah konkret untuk mengurangi stereotip pemalas dan memberikan pemahaman yang lebih baik di antara masyarakat Melayu.

Sebelumnya telah ada penelitian yang mengkaji stereotip pemalas yang ditujukan pada masyarakat Melayu yaitu Aziz (2020:48-51) namun pada penelitian tersebut tidak menjelaskan awal mula munculnya stereotip pemalas pada masyarakat Melayu. Oleh karena itu, pada penelitian ini, akan dikaji lebih dalam mengenai awal mula stereotip pemalas yang ditujukan pada masyarakat Melayu. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan akar penyebab stereotip pemalas pada masyarakat Melayu yaitu untuk mengungkap asal usul stereotip pemalas, menganalisis pendapat masyarakat Melayu terhadap stereotip pemalas, mengidentifikasi dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya masyarakat Melayu, serta menemukan solusi terkait permasalahan tersebut. Melalui analisis mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi stereotip ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam memahami dinamika budaya dan sosial dalam masyarakat Melayu serta memberikan dasar untuk merumuskan strategi mengatasi stereotip pemalas guna menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan berempati.

METODE

Lokasi penelitian ini berada di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Subjek penelitian mencakup masyarakat Melayu dan masyarakat dari etnis lain yang tinggal di wilayah tempat penelitian dilakukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penggunaan metode ini berdasarkan kondisi alamiah yang ditemui di lapangan. Menurut Yulianah (2022:106), kondisi alamiah merujuk pada keadaan objek yang berkembang apa adanya, tidak dipengaruhi, dan dimanipulasi oleh peneliti. Kebenaran data lapangan diukur melalui pernyataan yang diberikan oleh subjek atau narasumber yang telah diwawancarai.

Sugiyono (dalam Effendy dan Sunarsi, 2020: 707) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah terpenting dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Tanpa pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data, peneliti tidak dapat memperoleh data dengan memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Adapun teknik

pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pertama observasi, yaitu sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik yang lain. Kedua yaitu wawancara, menurut Sugiyono (2016:194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan penelitian pendahuluan untuk menemukan suatu masalah yang ingin diselidiki atau ketika ingin memperoleh informasi yang lebih rinci tentang responden. Dengan tujuan agar data dapat dipahami secara teliti dan saksama serta dapat disampaikan kepada masyarakat. Dan yang ketiga melakukan dokumentasi. Adapun analisis data yang digunakan yaitu dengan membuat instrumen pengumpulan data seperti wawancara untuk mendapatkan informasi dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stereotip Pemalas

Stereotip pemalas pada masyarakat Melayu sudah ada sejak lama. Stereotip ini merupakan pandangan yang berasal dari etnis lain, yang memiliki anggapan bahwa masyarakat etnis Melayu termasuk dalam kategori orang yang pemalas. Sehingga masyarakat Melayu dianggap sebagai orang yang cenderung santai dalam dunia kerja (Sandy dan Puspitasari, 2019:164).

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, stereotip ini dianggap sebagai suatu yang umum dan tidak begitu akurat. Namun, pandangan tersebut dapat mengakibatkan perlakuan yang tidak adil dan dapat berdampak pada psikologis dan sosial individu masyarakat Melayu. Pandangan bahwa masyarakat Melayu cenderung memiliki sifat pemalas telah melekat pada masa lalu, hal tersebut dapat terjadi karena banyaknya masyarakat Melayu pada zaman dahulu yang memilih untuk mengelola ladang atau lahan pertanian pribadi dari pada terlibat dalam perkebunan pemerintah. Pada zaman tersebut banyak masyarakat etnis lain yang bekerja di pertanian maupun perkebunan milik pemerintah.

Meskipun tidak semua masyarakat Melayu bersifat pemalas, tetap saja stereotip ini telah merusak citra mereka di mata masyarakat luar. Suatu sifat pemalas atau rajin seseorang dianggap sebagai hal yang tidak ditentukan oleh suku, melainkan oleh karakter dan usaha individu itu sendiri. Argumen ini dapat diperkuat dengan

melihat keragaman karakter dan sikap yang ada pada setiap kelompok masyarakat.

Generalisasi berdasarkan stereotip dapat menyamakan individu yang rajin dan berprestasi tinggi dengan mereka yang tidak. Melihat sejarah, konteks sosial dan faktor ekonomi dapat memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai asal-usul stereotip. Masyarakat Melayu juga berupaya dalam pemberdayaan ekonomi, terlihat dari prestasi dalam dunia bisnis, pendidikan, dan profesi tertentu. Ini menunjukkan bahwa pandangan mengenai kemalasan tidak selalu mencerminkan realitas masyarakat secara keseluruhan. Budaya juga memainkan peran penting dan menyadari pengaruhnya dapat membantu memahami bahwa stereotip ini dapat berkembang seiring dengan perubahan budaya. Memasukkan pengalaman pribadi dari beberapa subjek yang berhasil mengatasi stereotip ini dapat memperkuat argumen bahwa sifat pemalas atau rajin seseorang tidak dapat diatribusikan secara merata pada suku atau etnis tertentu.

Faktor-Faktor Penyebab Munculnya

Menurut Afrizal dan Setiawan (2020:301), stereotip melibatkan pemberian ciri-ciri khusus pada seseorang berdasarkan kategori subjektif hanya karena ia berasal dari kelompok tertentu. Ciri-ciri ini dapat bersifat positif atau negatif. Hasil wawancara di lapangan menunjukkan bahwa terdapat sejumlah faktor yang diduga memengaruhi pembentukan stereotip pemalas ini.

Pertama, banyaknya kepemilikan lahan dan ladang pribadi masyarakat Melayu khususnya di Kecamatan Selesai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, sehingga mereka telah merasa tercukupi dengan mengandalkan hasil pertanian sendiri. Masyarakat beranggapan bahwa diri mereka dapat disebut sebagai tuan takur dengan tanah luas, yang kemudian diinterpretasikan sebagai prioritas mereka pada ladang pribadi daripada bekerja di perkebunan milik orang lain maupun pemerintah. Sehingga masyarakat melakukan pekerjaan mereka sesuai dengan keinginan mereka sendiri, tanpa perlu terikat aturan atau jadwal apapun. Hal tersebut sejalan dengan Wilfihani (dalam Sandy dan Puspitawati, 2019:164) beranggapan bahwa stereotip pemalas masyarakat Melayu muncul karena pengaruh kondisi geografis yang menguntungkan. Kedua, letak geografis permukiman etnis Melayu yang berada di wilayah pesisir dan terpencil. Karena hal ini pula masyarakat Melayu yang tinggal di daerah

pesisir sedikit tertinggal dari masyarakat Melayu lainnya. Ketiga, prioritas sebagian masyarakat Melayu yang lebih mengutamakan akhirat daripada kesuksesan di dunia. Dari zaman dahulu sebagian besar masyarakat Melayu tidak begitu berambisi untuk mencapai kesuksesan besar ataupun lainnya, melainkan lebih memilih untuk menyediakan kebutuhan seadanya dan lebih banyak memikirkan akhirat. Keempat, kesan sebagian pendatang yang beranggapan bahwa masyarakat Melayu kurang memiliki etos kerja dan ambisi untuk meraih kesuksesan dan kekayaan. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh apa yang dilihat masyarakat etnis lain yaitu sering melihat masyarakat Melayu berada di rumahnya dibandingkan di perkebunan atau di sawah untuk melakukan pekerjaan mereka. Tanpa memahami bahwa masyarakat Melayu lebih banyak yang bekerja di ladang milik pribadi dan kegiatan pekerjaan yang mereka lakukan dapat mereka laksanakan sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Hal ini menciptakan pemahaman yang sempit terhadap kehidupan dan pilihan masyarakat Melayu. Suharyanto (dalam Sandy dan Puspitawati, 2019:168) menyatakan bahwa stereotip etnis dapat terbentuk melalui interaksi dan komunikasi suatu kelompok etnis dengan kelompok etnis lain yang dipengaruhi oleh budaya. Munculnya stereotip ini dalam masyarakat berasal dari adanya perbedaan dalam suatu kelompok tertentu, yang kemudian memicu prasangka terhadap kelompok lain. Prasangka ini kemudian berkembang menjadi stereotip yang diterima di tengah-tengah masyarakat. Taylor (dalam Sandy dan Puspitawati 2019:165) juga menyatakan bahwa stereotip etnis merupakan keyakinan dan prasangka yang ada terus-menerus terhadap individu yang termasuk dalam kelompok etnis tertentu. Stereotip etnis merupakan penilaian awal terhadap suatu etnis yang hanya terjadi dalam pikiran untuk mempermudah pemahaman mengenai masyarakat tersebut secara umum dan disederhanakan.

Pengaruh Stereotip Pemalas

Walter Lippman (dalam Ismiati, 2018:40) menyatakan bahwa stereotip adalah gambaran yang ada di dalam pikiran kita. Beberapa subjek menyatakan bahwa stereotip ini muncul dari cerita-cerita yang diturunkan secara turun-temurun membentuk kerangka acuan bagi individu atau kelompok. Stereotip sering digunakan oleh orang yang berpikiran lamban dan tidak ingin melihat dengan sejelas-jelasnya. Stereotip pemalas di kalangan masyarakat Melayu jika diterima secara

umum, dapat memberikan dampak negatif pada citra mereka di mata masyarakat lain. Stereotip ini dianggap sebagai kebenaran umum, sehingga menimbulkan pandangan negatif dan prasangka yang tidak akurat terhadap etnis Melayu.

Pandangan tersebut dapat merugikan masyarakat Melayu, dalam penilaian keterlibatan dan kontribusinya di berbagai aspek kehidupan. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya menciptakan ketidakadilan sosial, tetapi juga berpengaruh pada aspek ekonomi. Sehingga menciptakan ketidaksetaraan dalam penilaian terhadap partisipasi dan kontribusi masyarakat Melayu. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih holistik dan objektif dalam menilai kontribusi dan kehidupan masyarakat Melayu. Penting untuk mengatasi stereotip pemalas dengan memahami dan menghargai beragam kontribusi yang telah dilakukan oleh masyarakat Melayu dalam masyarakat. Dengan cara ini, dapat diciptakan pemahaman yang lebih akurat dan adil terhadap peran masyarakat Melayu, sehingga nama baik dan martabat masyarakat Melayu dapat dipulihkan di mata masyarakat etnis lain.

Upaya dan Solusi Menghilangkan Stereotip Pemalas

Untuk mengatasi stereotip negatif mengenai pemalas di kalangan masyarakat Melayu, diperlukan sejumlah upaya yang melibatkan kolaborasi dari berbagai pihak. Pertama, perlu dilakukan pendekatan pada generasi muda Melayu, untuk menunjukkan sikap kerja keras dan prestasi gemilang sebagai respon terhadap stereotip yang melekat. Serta memberi dorongan pada generasi muda untuk berani menjadi agen perubahan sehingga dapat memberi bukti yang sebenarnya tentang potensi dan dedikasi mereka. Kedua, diperlukan peran aktif pemerintah daerah setempat untuk membuktikan ketidakbenaran stereotip tersebut dengan cara meningkatkan etos kerja di kalangan aparatur pemerintahan dan masyarakat Melayu. Pemerintah dapat memberikan fasilitas yang mendukung perkembangan ekonomi dan pendidikan sebagai langkah nyata dalam menunjukkan kontribusi positif masyarakat Melayu. Ketiga, meningkatkan akses terhadap pendidikan bagi masyarakat Melayu sangat penting untuk dilakukan. Pendidikan dapat membuka wawasan, pola pikir, dan keterampilan bagi generasi muda Melayu. Keempat, perlunya sosialisasi dan dekonstruksi pemahaman bagi masyarakat umum mengenai keseharian

masyarakat Melayu. Pemahaman yang lebih utuh tentang keberagaman dan potensi positif masyarakat Melayu dapat menghilangkan prasangka yang tidak tepat.

Sandy dan Puspitawati (2019:171) mengemukakan bahwa terdapat pula beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menghilangkan stereotip pemalas, yaitu masyarakat Melayu haruslah bekerja keras untuk merubah stereotip pemalas yang ada dimasyarakat dengan memperbaiki kualitas dirinya, serta memiliki pendidikan yang tinggi. Ini tidak hanya akan mengasah kapasitas dan kompetensi individu, tetapi juga membuka pintu peluang yang lebih luas untuk ikut berkontribusi dalam berbagai bidang. Secara keseluruhan, kolaborasi antara generasi muda, pemerintah daerah, dan masyarakat umum dalam mendukung pendidikan, perubahan sikap, dan penghapusan stereotip adalah langkah-langkah krusial untuk menciptakan pemahaman yang lebih akurat dan adil terhadap kontribusi masyarakat Melayu. Pemberdayaan masyarakat Melayu dalam membuktikan bahwa mereka tidak dapat digeneralisasi sebagai pemalas akan menjadi fondasi yang kuat dalam mengatasi stereotip ini secara efektif.

Harapan Dari Masyarakat

Masyarakat Melayu memiliki harapan besar untuk menghilangkan stereotip negatif pemalas yang melekat pada mereka. Mereka berharap agar generasi muda etnis Melayu dapat menjadi pionir dalam membuktikan ketidakbenaran pandangan masyarakat terhadap mereka melalui kerja keras dan prestasi yang mengagumkan. Mahasiswa Melayu diharapkan dapat menjadi duta yang memperlihatkan sisi positif dan kontribusi nyata kepada masyarakat. Sebagian besar masyarakat Melayu berharap agar stereotip negatif ini segera terhapus dari pemahaman publik. Peran aktif generasi milenial etnis Melayu dianggap sangat penting sebagai agen perubahan, yang dapat merubah citra publik melalui prestasi yang luar biasa, menjadi bukti yang meyakinkan terhadap ketidakbenaran stereotip yang melekat selama ini.

Harapan masyarakat Melayu juga tertuju pada pemerintah, yang diharapkan memberikan dukungan dalam perubahan dan perkembangan zaman. Pemerintah diharapkan dapat membantu ekonomi masyarakat Melayu dengan menyediakan fasilitas yang sesuai. Dengan demikian, diharapkan bahwa persepsi negatif terhadap masyarakat

Melayu dapat teratasi dan membuka jalan untuk keterlibatan yang lebih positif dan konstruktif dalam pembangunan daerah mereka. Secara keseluruhan, harapan masyarakat Melayu adalah menghapus stereotip pemalas dengan melibatkan generasi muda sebagai kunci perubahan, serta dukungan penuh dari pemerintah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan membangun citra yang lebih baik bagi masyarakat Melayu.

SIMPULAN

Stereotip pemalas pada masyarakat Melayu telah ada sejak lama, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kepemilikan tanah, letak geografis permukiman, prioritas spiritual, serta kesan sebagian pendatang tentang kurangnya etos kerja masyarakat Melayu. Dampak yang ditimbulkan oleh pandangan ini cukup signifikan, mulai dari timbulnya citra negatif, prasangka yang kurang tepat hingga timbulnya bentuk ketidakadilan sosial dan perlakuan yang menganggap masyarakat Melayu pemalas. Diperlukannya upaya serta solusi yang harus dilakukan generasi muda, pemerintah, hingga masyarakat Melayu sendiri untuk menghilangkan pandangan negatif yang ditujukan kepada etnis Melayu.

Untuk mengatasi stereotip ini, diperlukan kolaborasi antara generasi muda Melayu sebagai agen perubahan, peran aktif pemerintah dalam mendukung pembangunan ekonomi dan pendidikan, serta sosialisasi kepada masyarakat umum tentang keberagaman dan potensi positif masyarakat Melayu. Banyak masyarakat Melayu yang mengharapkan terhapusnya stereotip negatif ini melalui kontribusi nyata generasi muda dan dukungan pemerintah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan membangun citra yang lebih baik. Secara praktis, penelitian ini dapat mendorong upaya pemberdayaan masyarakat Melayu dalam membuktikan potensi dan dedikasi mereka, sehingga dapat menghapus stereotip negatif yang selama ini melekat pada mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, D., & Setiawan, B. (2020). Representasi rasisme dalam film *The Birth Of Nation* (Analisis semiotika Roland Barthes). *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi*. 3 (4), 297-309.
- Aziz, A., Riauan, M. A. I., Fitri, A. Mulyani, O., & Zainal. (2020). Stereotip Budaya pada

- Himpunan Mahasiswa Daerah di Pekanbaru. *Inter Komunika: Jurnal Komunikasi*, 5(1), 43-56.
- Budiman, D. A., & Indiarma, V. (2020). Pemaknaan Lirik Lagu “Lebih Dari Egoku” Mawar Eva De Jongh Dalam Perspektif Gender. *Jurnal Kaganga: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 4(2), 10-19.
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dalam mendirikan UMKM dan efektivitas promosi melalui online di kota tangerang selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (ME)*. 4(3), 702-714.
- Hakim, A. R. L., Ikhsanudin, M. I., & Lutfi, A. Y. (2022). Menolak Stereotipe terhadap Perempuan Etnis Tionghoa Analisis Semiotika Iklan Bukalapak. *Jurnal Audiens*, 3(2), 12-21.
- Ismiati, I. (2018). Pengaruh Stereotype Gender Terhadap Konsep Diri Perempuan. *Takammul: Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak*, 7 (1), 33-45.
- Maryam, E. W. (2019). *Buku Ajar Psikologi Sosial: Penerapan Dalam Permasalahan Sosial*. Sidoarjo: Umsida Press.
- Sandy, N., & Puspitawati, P. (2019). Stereotip Melayu Malas dan Pengaruhnya pada Etos Kerja Lazy Malay Stereotypes and Their Influence on Work Ethics. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 2 (1), 163-173.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yulianah, S. E. (2022). *Metodologi Penelitian Sosial*. Batam: CV. Rey Media Grafika.